

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGUATAN
AQIDAH GENERASI EMAS SURABAYA (PAGER) DALAM
MENANAMKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di SMPN 46 Surabaya dan SMPN 56 Surabaya)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh
Miftakhul Fanani
NIM. F02316059**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Miftakhul Fanani

NIM : F02316059

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk narasumbernya.

Surabaya, 01 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Miftakhul Fanani

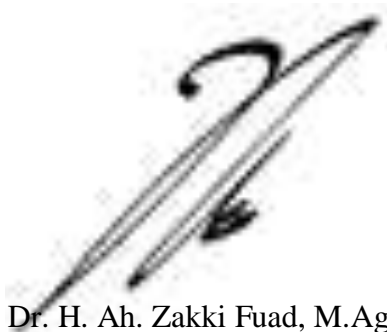
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGUATAN
AQIDAH GENERASI EMAS SURABAYA (PAGER) DALAM MENANAMKAN
PERILAKU RELIGIUS SISWA**”

(Studi Kasus di SMPN 46 Surabaya dan SMPN 56 Surabaya)”
yang ditulis oleh Miftakhul Fanani telah disetujui
pada tanggal 01 Mei 2020

Oleh:

PEMBIMBING

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zakki Fuad', written diagonally across the page.

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

TesisTesis berjudul "**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM
PENGUATAN AQIDAH GENERASI EMAS SURABAYA (PAGER)
DALAM MENANAMKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA**
(Studi Kasus di SMPN 46 Surabaya dan SMPN 56 Surabaya)"
yang ditulis oleh Miftakhul Fanani initalah diuji
pada tanggal 08 Juni2020

Tim penguji:

1. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Ketua)
2. Dr. EviFatimaturRusydiyah, M.Ag (Penguji)
3. Dr. H. Munawir, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 22 Juni2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MIFTAKHUL FANANI
NIM : F02316059
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : miftakhul.fanani.27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGUATAN AQIDAH GENERASI EMAS SURABAYA (PAGER) DALAM MENANAMKAN PERILAKU RELIGIUS SISWA DI SMPN 46 DAN 56 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Oktober 2020

Penulis

(MIFTAKHUL FANANI)

ABSTRAK

Miftakhul Fanani (F02316059), “Pendidikan Karakter melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam Menanamkan Perilaku Religius Siswa (Studi Kasus di SMPN 46 Surabaya dan SMPN 56 Surabaya)”, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Key Word: Pendidikan Karakter, Program PAGER, Perilaku Religius.

Pembimbing: Dr. Ah. H. Zakki Fuad, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter melalui program penguatan aqidah generasi emas Surabaya dalam menanamkan perilaku religius siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. Bagaimana konsep dan implementasi program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. Bagaimana desain pendidikan karakter melalui program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam menanamkan perilaku religius siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter melalui program pager di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. Karakter siswa pada mulanya kurang baik, sebab latar belakang, lingkungan dan faktor pergaulannya. Akan tetapi, semenjak mengikuti proses pendidikan di sekolah ada perubahan yang mendasar dalam diri pribadi siswa perihal karakter. Perubahan itu dibuktikan dengan pengamalan nilai-nilai karakter yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan program kegiatan yang ada dalam Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya atau yang biasa disebut “PAGER” di SMPN 46 dan 56 Surabaya, telah dilaksanakan beberapa program yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1.Sambut siswa 2.Shalat dhuha 3.Doa bersama 4.Tilawah al-Qur'an 5.Pembacaan Asmaul husna 6.Shalat dzuhur dan ashar berjamaah 7.Ekstra kurikuler BTQ dan tahfidz 8.Berbagi sedekah

Dalam pendidikan karakter desain pager meliputi tiga hal, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua sekolah tersebut dapat dikatakan sama dalam hal perencanaannya sebab program yang ada sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| F. Kerangka Teoritik | 9 |
| G. Penelitian Terdahulu | 15 |
| H. Metode Penelitian..... | 17 |
| I. Sistematika Pembahasan | 26 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pendidikan Karakter | |

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang membuka sekat-sekat pemisah antar Negara, menjadikan masyarakat dunia dapat saling terhubung dengan mudah dan cepat melampaui batas-batas teritorial yang ada. Hal ini memang berdampak positif pada satu sisi, namun juga menyisakan berbagai persoalan kebangsaan yang perlu diantisipasi, diantaranya adalah problem sosial di kalangan generasi muda yang ditandai dengan munculnya fenomena degradasi moral.

Dewasa ini, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat.

Serangan modernitas yang secara bertubi-tubi membanjiri mentalitas generasi muda Indonesia, terutama melalui berbagai tayangan di televisi dan media massa, pada gilirannya telah melahirkan generasi baru yang “melarikan diri” dari budaya asalnya. Simbol-simbol yang dianggap mewakili modernitas, seperti gaya berpakaian dan pergaulan ala Barat menjamur begitu cepat dan lambat laun berpotensi menggerus nilai dan budaya setempat. Pengaruh negatif modernisasi ini harus disadari dan diantisipasi dengan baik, terutama oleh para orang tua dan pendidik, agar

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun dalam praktiknya, ternyata tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Lulusan pada saat ini cenderung sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya namun kurang terbina mental

[illegible]

Menurut Azwar,⁴ upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. PPK merupakan lanjutan dari program sebelumnya sebagai solusi terhadap turunnya moral anak bangsa, karena salah satu urgensi PPK adalah “Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (*Critical Thinking an Problem Solving, Creativity, Communication Skills, and Ability to Work Collaboratively*)”.

Dengan program tersebut, kemampuan anak baik dalam kepribadian maupun *life skills*-nya akan berkembang baik seiring dengan berkembangnya teknologi yang ada dan tentunya dapat mengurangi dampak buruknya. Beberapa sekolah telah menerapkan dan mengimplementasikan program diatas sesuai dengan kebutuhan sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan lain sebagainya.

⁴ Azwar, K. 2017. *Program FDS Dorong Pendidikan Karakter*, (Online), (www.republika.co.id), diakses 09 Desember 2018.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Seperti yang dijabarkan oleh Wibowo bahwa kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.⁶

mid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 3.

bowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013),

⁶ A. Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 21-22.

Munculnya lembaga pendidikan dengan konsep pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu memiliki karakteristik dan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaharuan dalam segi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan sekolah harus bisa mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan sekolah pada setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, masing-masing program kegiatan tersebut dapat memperkuat kurikulum.

memperkuat kurikulum.

Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) merupakan sebuah wujud implementasi program pemerintah di dalam Pendidikan Karakter (PPK) yang dimiliki Dinas Pendidikan Surabaya. Program yang sudah berjalan ini dilakukan di seluruh tingkat SD dan SMP di Surabaya yang mengimplementasikan

⁷ M. J Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 18.

pendidikan karakter yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya memprioritaskan pada nilai religius siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menyiapkan generasi emas yang memiliki kualitas karakter yang tangguh. Penanaman nilai religius siswa dalam membentuk karakter di sekolah bisa melalui kegiatan sambut siswa, sholat dhuha, doa bersama dan tilawatil Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Pendidikan Karakter melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam Menanamkan Perilaku Religius Siswa (Studi Kasus di SMPN 46 dan SMPN 56 Surabaya)”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kemerosotan moral dan mengikisnya karakter siswa
2. Program kegiatan yang berbasis religius belum efektif secara keseluruhan bagi peningkatan karakter siswa
3. Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah belum diterapkan atau diikuti secara optimal oleh siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara praktis penelitian ini memungkinkan untuk memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

- Hasil penelitian ini, bagi SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 46 Surabaya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian bagi kedua lembaga pendidikan ini juga dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui perilaku religius siswa, guna untuk menciptakan siswa yang berkarakter positif.

- Penelitian ini akan menjadi tambahan referensi keilmuan dan juga dapat membuka wawasan yang luas bagi peneliti. Hasil dari

Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan sebagai pijakan dan landasan atas penelitian yang akan dilakukan.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Karakter

[illegible]

Secara umum, istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak” atau “akhlak” mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, karakter memiliki berbagai arti seperti “*character*” (latin) berarti *instrument of marking*, “*Charessein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁰

⁹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

¹⁰ *Model Pendidikan Karakter Bangsa* dalam <http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa>. Diakses 09 September 2019.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 444.

Karakter adalah sebuah nilai yang merujuk pada kualitas seseorang dengan indikator atau karakteristik tertentu.¹³ Karakter secara definitif sama dengan akhlak, yakni berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.¹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, dan sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari orang lain. Dalam perspektif ini, karakter mengandung unsur moral, sikap bahkan perilaku karena untuk menentukan apakah seseorang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, hanya akan terungkap pada saat seseorang itu melakukan perbuatan atau perilaku tertentu.

Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada

¹⁴ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

Pendidikan karakter juga merupakan usaha mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan.¹⁷

Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya atau yang disingkat dengan PAGER adalah sebuah rancangan mengenai kegiatan untuk membentuk sebuah karakter religius yang berada pada naungan Dinas Pendidikan kota Surabaya untuk mempersiapkan generasi emas pada tahun 2045 menjadi generasi emas dengan nilai religius.

¹⁵ Dharma Kusuma, Johar Permana, dkk., *op.cit.*, 5.

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.

- Shalat dhuha berjamaah
- Berdo'a bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai
- Shalat dzuhur dan ashar berjamaah
- Kegiatan baca tulis Al-Qur'an
- Khataman Al-Qur'an setiap bulan sekali

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dalam lingkungan. Perilaku lebih ditekankan kepada reaksi yang berupa gerakan yang dapat membentuk suatu aktivitas seseorang yang dapat dipahami. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Aktualisasi perilaku dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral, dan norma masyarakat.¹⁸

¹⁸Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan*, (Jogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 45.

1. Penelitian dalam tesis yang dilakukan oleh Siti Mutholingah, alumnus Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013 dengan judul: *Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah siswa SMA. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan terdapat sembilan nilai religius yang dikembangkan yaitu: ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetensi.²²
2. Penelitian dalam tesis yang dilakukan oleh Muhammad Arifin, Alumnus Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017 dengan judul: *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Manuruki Makassar*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab.²³

²³Muhammad Arifin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Manuruki Makasar*, (Makasar: Tesis-UIN Alauddin, 2017)

²⁴Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*, (Malang: Tesis-Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

Objek dalam penelitian ini adalah ada pada dua Sekolah Menengah Pertama dibawah naungan Dinas Pendidikan kota Surabaya, yakni SMP Negeri 46 Surabaya dan SMP Negeri 56 Surabaya.

SMP Negeri 46 Surabaya didirikan pada tahun 2010 dan berada di Jl. Mayjend Sungkono No. 124 Desa Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. SMP Negeri 46 Surabaya di pimpin oleh ibu Dra. Fadjarajah Nurulita, M.Pd.

SMP Negeri 56 Surabaya didirikan pada tahun 2016 dan berada di Jl. Dukuh Kupang Barat No. 31 Kelurahan Dukuh Kupang Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya. SMP Negeri 56 Surabaya di pimpin oleh ibu Wiwik Yulianti, S.Pd, M.Pd.

[illegible]

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁰

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati serta mencatat berbagai fenomena yang ada pada tempat penelitian, dan dengan observasi itu peneliti dapat menggali dan memperoleh data di lapangan secara jelas dan objektif yang berkenaan dengan mengamati program pendidikan karakter pada tempat penelitian, mengamati perilaku religius siswa dan hal lain yang berkaitan dengan program penguatan pendidikan karakter.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

³⁰I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: ILMU, 1994), cet.24, 51.

Wawancara dalam penelitian ini peneliti gunakan sebagai metode untuk menggali informasi secara langsung kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru Agama Islam, guru BK serta siswa. Wawancara yang penulis gunakan di sini adalah wawancara bebas terpimpin, yang artinya disamping menggunakan pedoman wawancara yang memimpin jalannya wawancara, juga mengarah pada pertanyaan-pertanyaan khusus persoalan penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali data tentang profil kedua lembaga pendidikan yang diteliti, interview dengan kepala sekolah, guru Agama Islam, guru BK dan siswa mengenai perilaku religius siswa ataupun program pendidikan karakter melalui Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) pada lembaga tersebut.

Metode dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³² Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan berbagai macam keterangan seperti gambaran umum lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, perilaku religius siswa dan hal yang

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15, 274.

5. Metode Analisis Data

Proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahapan yaitu.³⁴

Yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet.21, 246.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

religius siswa.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugeng mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengamatan tindakan. Peneliti melakukan *display* data dalam penelitian

l., 249.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yakni salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

[illegible]

- a. Membandingkan data hasil observasi (pengamatan) dan hasil wawancara (interview).
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dengan dokumen yang ada.³⁷

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁸

I. Sistematika Pembahasan

³⁸ Sugiyono, *op.cit.*, 363.

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka yang akan memaparkan tentang pengertian pendidikan karakter, landasan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter dan macam-macam pendidikan karakter. Selanjutnya akan dipaparkan juga mengenai program PAGER (Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya), pengertian perilaku religius, bentuk-bentuk perilaku religius, pengukuran perilaku religius dan cara menanamkan perilaku religius.

Bab ketiga membahas profil SMP Negeri 46 Surabaya dan SMP Negeri 56 Surabaya.

Bab keempat dipaparkan mengenai temuan data penelitian sekaligus analisis data mengenai pendidikan karakter melalui program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam menanamkan perilaku religius siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya.

Bab kelima adalah penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk memahami definisi pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi pendidikan dan karakter.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³⁹

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan(*Intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁰

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 9, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13.

⁴⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.1, (Jogjakarta: Laksana, 2012), 11.

Azzumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.⁴² Pendapat tersebut membedakan antara pendidikan dan pengajaran, yaitu penekanan pendidikan lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu ke arah pembentukan kepribadian.

Dari definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan berkepribadian baik.

⁴² Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet.1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

Sedangkan menurut filsuf kontemporer bernama Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan.⁴⁹ Karakter adalah sebuah nilai yang merujuk pada kualitas seseorang dengan indikator atau karakteristik tertentu.⁵⁰

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Ed.1. Cet.2., (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

⁴⁸ *Ibid*, 82.

⁴⁹ Thomas Lickona, *op.cit.*, 81.

⁵⁰ Dharma Kesuma, Johar Permana, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

⁵¹ Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

⁵² Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2011), 14.

Pendidikan karakter tentu saja bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari mereka semua yang menyentuh nilai dan kehidupan para anak muda, berawal dengan keluarga dan meluas hingga komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan dan bahkan media.⁵⁶

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan dari akhlak tercela. Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter, yaitu akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*). Akhlak *mahmudah* adalah segala macam tingkah laku yang baik. Adapun yang termasuk sifat-sifat *akhlakul mahmudah* adalah a) *al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), b) *as-sidqu* (benar, jujur), c) *al-'adl* (adil), d) *al-'afwu*

⁵⁶ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, op.cit., 4.

kerja keras, pantang menyerah g) keadilan dan kepemimpinan h) baik dan rendah hati i) toleransi, cinta damai dan persatuan.⁵⁸

Adapun yang menjadi landasan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Landasan Yuridis

Dalam landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia yang sempurna.

b. Landasan Religi

Yang dimaksud dengan landasan religi adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 72.

⁵⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8-9.

c. Landasan Filsafat

d. Landasan Psikologis

⁶¹ *Ibid.*, 33-34.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam al-Qur'an pendidikan karakter bertujuan untuk:

- ⁶² *Ibid*, 35.

[illegible]

- c. Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, serta menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat (Q.S. ali-Imran ayat 3).⁶⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter berupaya untuk membentuk manusia yang berkarakter,

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas tersebut adalah:⁶⁷

⁶⁶ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 45.

[illegible]

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. **Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun nilai-nilai pembentuk karakter religius adalah sebagai berikut:

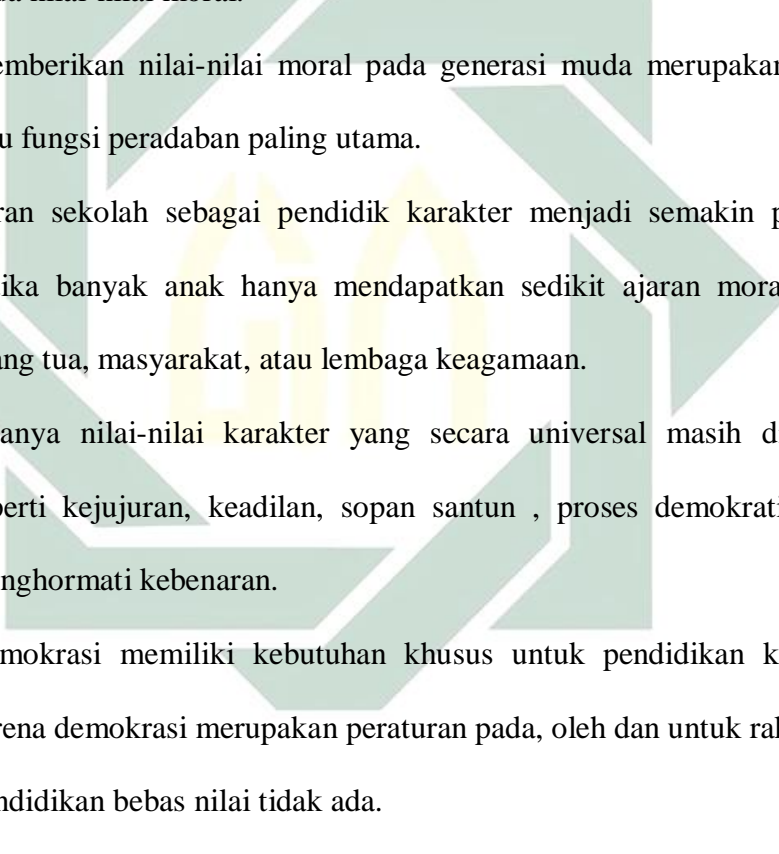
1. Cinta Damai

Sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap damai membuat hidup menjadi tentram atas kehadiran individual yang

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki Akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Theodore Risevelt berpendapat bahwa mendidik seseorang hanya sekedar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang

[illegible]



- a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- d. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun , proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
- f. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
- g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik.

⁷⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Cet.1, (Jakarta: As@- Prima, 2012), 20.

1. Pengertian Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER)

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁷⁴

⁷³ Dinas Pendidikan Kota Surabaya, *Tanamkan Aqidah Sejak Dini, Cetak Generasi Qur'ani, Berbudi dan Berprestasi*, dalam materi sosialisasi Program PAGER-MGMP PAI SMP Kota Surabaya, 14 Februari 2018.

⁷⁴ Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*, (Jakarta: ERLANGGA, 2019), 4.

⁷⁵ Pemerintah Kota Surabaya dan Kemenag, “*Lewat PAGER, Bentuk Karakter Pelajar Berakhlak Mulia*”, dalam sosialisasi program PAGER guru PAI SMP Negeri dan Swasta Kota Surabaya, 21 Februari 2018.

tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁷⁹

Menurut Islam religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁸⁰

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸¹

Adapun perilaku religius dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mendatangkan kemaslahatan, kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Diantaranya taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam sekolah.⁸²

⁷⁹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

⁸¹ Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*. (Jakarta: ERLANGGA, 2019). 2.

⁸² Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), 7

2. Macam-macam Perilaku Religius

Ada lima macam bentuk perilaku religius, yaitu sebagai berikut:⁸⁴

Bentuk perilaku religius terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya bisa diwujudkan dengan cara mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, bertaqwa, tawakal, bersyukur, dan bertaubat.

Perilaku terhadap diri sendiri adalah berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan diri sendiri ke dalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Bentuk perilaku religius

⁸⁴ Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 58.

bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimananan (kepercayaan) dan peribatanan kepada tuhan maha kuasa serta tata kiadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Tabel 2.1
Indikator perilaku religius Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Indikator perilaku religius

| Nilai | Diskripsi | Indikator Sekolah |
|----------|--|--|
| Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar. 2. Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. |

Dengan demikian dari indikator religius diatas menunjukan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing masing, dalam pembentukan karakter religius siswa, serta ketaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Upaya Penanaman Perilaku Religius

Penanaman dapat diartikan proses, perbuatan dan cara menanamkan. Menurut Zakiyah Daradjat, penanaman adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.⁸⁶

Menurut Chabib Thoha, Penanaman perilaku adalah suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu

⁸⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 59.

tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁸⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penanaman perilaku religius adalah suatu proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan sehingga mempunyai budi pekerti yang lebih baik sesuai dengan syari'at dan ajaran-ajaran Islam serta norma masyarakat.

Menanamkan perilaku religius pada anak tidak cukup hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi juga perlu ditanamkan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Upaya menanamkan perilaku religius ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak karena kesadaran beragama seorang anak masih pada tahap meniru. Dalam lembaga pendidikan, peran guru sangat penting dalam upaya penanaman perilaku religius sebagai teladan atau memberi contoh yang baik bagi para peserta didik.

Adapun upaya dalam menanamkan perilaku religius dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya:⁸⁸

a. Pembiasaan

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang

⁸⁷ Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 61.

⁸⁸ Fauzi, *Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter*, dalam <https://www.kompasiana.com/fauzie153009/551f8fef8133111d6e9de3c4/kegiatan-pembiasaan-di-sekolah-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter>. Diakses 17 Oktober 2019.

1) Kegiatan rutin

a) Berdoa sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulai segala aktifitas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal.

c) Hormat Bendera Merah Putih Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik. Bendera Merah Putih telah dipasang di masing-masing kelas dan aba-aba dipimpin oleh petugas yang terjadwal.

[illegible]

PROFIL SEKOLAH

- 5) Melaksanakan serta menumbuhkan semangat kebersamaan terhadap seluruh warga sekolah baik didalam ataupun diluar sekolah dalam berbagai bidang
- 6) Melaksanakan peningkatan prestasi peserta didik yang berkesinambungan dengan memberikan bimbingan belajar melalui tutor sebaya ataupun pelajaran tambahan
- 7) Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan
- 8) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan ruang kelas terbuka/indoor
- 9) Melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan mengumpulkan dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya
- 10) Mewujudkan usaha pelestarian lingkungan dengan melakukan pembibitan, merawat dan menanam tanaman yang ada di lingkungan sekolah
- 11) Melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup sebagai usaha mempertinggi martabat dan mutu hidup warga sekolah
- 12) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah

4. Struktur Organisasi

Tabel 3.4
Jumlah Siswa SMP Negeri 46 Surabaya

| Tahun Pelajaran | Kelas VII | | Kelas VIII | | Kelas IX | | Jumlah (Kls. VII + VIII + IX) | |
|-----------------|-----------|---------------|------------|---------------|-----------|---------------|-------------------------------|------------|
| | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jumlah Rombel | Jml Siswa | Jml Rombel |
| 2016/2017 | 266 | 8 | 295 | 8 | 248 | 7 | 809 | 23 |
| 2017/2018 | 267 | 8 | 295 | 8 | 248 | 7 | 925 | 23 |
| 2018/2019 | 373 | 10 | 261 | 7 | 288 | 8 | 922 | 25 |
| 2019/2020 | 434 | 11 | 356 | 10 | 251 | 7 | 1041 | 28 |

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 46 Surabaya

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, lembaga pendidikan formal seperti SMP Negeri 46 Surabaya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai guna untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 46 Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 46 Surabaya

| No | Jenis | Nama | Jumlah |
|----|--------|-------------------------------|----------|
| 1 | Sarana | Meja Siswa | 650 unit |
| 2 | Sarana | Kursi Siswa | 650 unit |
| 3 | Sarana | Meja Guru | 50 unit |
| 4 | Sarana | Kursi Guru | 50 unit |
| 5 | Sarana | Meja TU | 4 unit |
| 6 | Sarana | Kursi TU | 4 unit |
| 7 | Sarana | Papan Tulis | 24 unit |
| 8 | Sarana | Lemari / Filling Cabinet | 26 unit |
| 9 | Sarana | Komputer TU | 4 unit |
| 10 | Sarana | Printer TU | 4 unit |
| 11 | Sarana | Mesin Ketik | 1 unit |
| 12 | Sarana | Alat Praktik Pendidikan Agama | 5 unit |
| 13 | Sarana | Foto Copy | 1 unit |
| 14 | Sarana | Alat Praktik Fisika | 284 unit |
| 15 | Sarana | Alat Praktik Biologi | 180 unit |
| 16 | Sarana | Alat Praktik IPS | 91 unit |
| 17 | Sarana | Komputer | 2 unit |

- c. Tujuan

- [illegible]

| | Pegawai | | | | | Terakhir | |
|---|-----------------------------|-------------------------------------|--------------------------|--------------------------|-----|----------|--|
| 1 | WIWIK YULIANTI, S.Pd., M.Pd | 1971 1004 2008 01 2 011 | Penata Tingkat I / III-d | 8336749 6523000 13 | PNS | S2 | Kepala Sekolah |
| 2 | ASYIKAH, S.Pd | 1960 0212 1984 12 2 006 | Pembina Tingkat I / IV-b | 6544738 6413000 02 | PNS | S1 | Guru IPS |
| 3 | Dra. NIKEN PRATIWI | 1962 0712 1986 03 2 007 | Pembina Tingkat I / IV-b | 4044740 6423000 23 | PNS | S1 | Waka Humas / Wali Kelas VII A / Guru IPA |
| 4 | ARIN YUDIANA, S.Pd., M.Pd | 1974 1110 2000 03 2 004 | Pembina Tingkat I / IV-b | 1442752 6533000 10 | PNS | S2 | Waka Sarpras / Wali Kelas IX A / Guru IPS |
| 5 | Dra. FITRIE LESTARI, M.Si | 1967 0107 2007 01 2 017 | Penata Tingkat I / III-d | 1439745 6473000 32 | PNS | S2 | Waka Kesiswaan / Wali Kelas VII B / Guru MTK |
| 6 | Dra. NINIK ENDRAWATI | 1964 0207 2007 01 2 010 | Penata Tingkat I / III-d | - | PNS | S1 | Staff Humas / Guru MTK |
| 7 | TRI ASTUTI, M.Pd | 1974 1204 2008 01 2 006 | Penata Tingkat I / III-d | 2536752 6542000 23 | PNS | S2 | Waka Kurikulum / Wali Kelas IX B / Guru IPA |
| 8 | ERNI ERAWATI, SS | 1970 0505 2014 12 2 002 | Penata Muda / III-a | 1837748 6503000 42 | PNS | S1 | Kepala Perpus / Wali Kelas VII C / |

| | | | | | | | |
|----|---------------------------|-------------------------------------|---------------------|--------------------------|-------------|----|--|
| | | | | | | | Guru B. Inggris |
| 9 | ARIF GUNAWAN, S.Pd | 1969 0304 2014 12 1 002 | Penata Muda / III-a | 0636747 6492000 22 | PNS | S1 | Staff Sarpras / Guru PKN |
| 10 | NURUL ANISA, S.Pd | 1979 1201 2014 12 2 003 | Penata Muda / III-a | 1533750 6593000 03 | PNS | S1 | Bendahara BOPDA / Wali Kelas IX D / Guru B. Indonesia |
| 11 | ERLINA ITTAQUILLAH, S.Pd | 1969 0819 2014 12 2 002 | Penata Muda / III-a | 8151747 6493000 13 | PNS | S1 | Kepala Laboratorium / Wali Kelas VII F / Guru B. Inggris |
| 12 | ANGGUN BUDI SATRIYA, S.Pd | 1993 0817 2019 0210 01 | Penata Muda / III-a | - | PNS | S1 | Staff Lab. / Wali Kelas VII D / Guru B. Jawa |
| 13 | REMINTA SIMATUPANG, S.Pak | 1976 0408 2011 01 2 002 | Penata Muda / III-a | 4740754 6553000 12 | PNS | S1 | Guru Agama Kristen |
| 14 | MIFTAKHUL FANANI, S.Pd.I | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VIII B / Guru PAI |
| 15 | SELLI DWI RAHAYU, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Guru BK |
| 16 | ENDRY PRATIWI, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VIII D / Guru |

| | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|---|---|--------------------------|-------------|----|--|
| | | | | | | | Prakarya |
| 17 | YOHANES BAPTISTA DALAU WOLO, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas IX E / Guru Olahraga |
| 18 | IKA SURYANI NGTYAS, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VIII E / Guru B. Indonesia |
| 19 | ARI RESTYOWATI, S.Pd | - | - | 9241755 6573000 13 | Outsourcing | S1 | Staff Kurikulum / Wali Kelas IX C / Guru MTK |
| 20 | AHMAD HABIB HARIR, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Ketua Adiwiyata / Wali Kelas VIII F / Guru IPA |
| 21 | MUDRIKA TUR RIF'AH, S.Pd. I | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VIII G / Guru PAI |
| 22 | SITI TOWIYAH, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Guru BK |
| 23 | ARDYAN TAUFAN, S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VII G / Guru Olahraga |
| 24 | DIAN TRI WAHYUNI S.Pd | - | - | 3162760 6623000 73 | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VII E / Guru Seni Budaya |
| 25 | CITRA NUR ARINI S.Pd | - | - | - | Outsourcing | S1 | Wali Kelas VIII A / Guru B. |

| | | | | | | | |
|----|---|-------------------------------------|---|--------------------------|----------------------------|-----|--|
| | | | | | | | Indonesi a |
| 26 | SULTHONI YAH KHOIRUN NISA', S.Pd | - | - | - | Outsour cing | S1 | Wali Kelas VIII C / Guru PKN |
| 27 | KURNIA IFI HERDIAN TO, S.Pd | - | - | - | Outsour cing | S2 | Wali Kelas IX F / Guru MTK |
| 28 | ANGGI SEPTIRIA NI SETIANA PUTRI M.Pd | - | - | - | Outsour cing | S2 | Wali Kelas VII J / Guru IPS |
| 29 | YOLANDH A INTAN PRANITIS ARI M.Pd | - | - | - | Outsour cing | S2 | Wali Kelas VII I / Guru Seni Budaya |
| 30 | ALAM SETYO ABADI S.Pd | - | - | - | Outsour cing | S1 | Guru B. Indonesi a |
| 31 | DEWI KURNIAS ARI S.Pd | - | - | - | Outsour cing | S1 | Wali Kelas VII H / Guru IPA |
| 32 | SUGIATI, S.Pd | - | - | 0043752 6533000 33 | GTY Tamba han Jam | S1 | Guru MTK |
| 33 | ANI WARDAN A | 1984 0704 2014 12 2 004 | - | 1036762 6633000 13 | PNS | SMA | Kepala TU |
| 34 | SUHERNI, SE | - | - | - | Outsour cing | S1 | TU |
| 35 | IRENA NADYA NOVINDA, S.Pd | - | - | - | Outsour cing | S1 | TU |
| 36 | PANDJI | - | - | - | PTT | S1 | TU |

Tabel 3.8
Jumlah Siswa SMP Negeri 56 Surabaya Tiap Kelas

| Kelas | 2016/2017 | | 2017/2018 | | 2018/2019 | | 2019/2020 | |
|--------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| | Jumlah siswa | Banyak rombel | Jumlah siswa | Banyak rombel | Jumlah siswa | Banyak rombel | Jumlah siswa | Banyak rombel |
| 7 | 84 | 2 | 211 | 6 | 281 | 7 | 399 | 10 |
| 8 | - | - | 84 | 2 | 211 | 6 | 281 | 7 |
| 9 | - | - | - | - | 84 | 2 | 211 | 6 |
| Jumlah | 84 | 2 | 295 | 8 | 576 | 15 | 891 | 23 |

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 56 Surabaya

Tabel 3.9
Jumlah Siswa SMP Negeri 56 Surabaya Berdasarkan Agama

| Agama | 2016/2017 | 2017/2018 | 2018/2019 | 2019/2020 |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa |
| Islam | 80 | 278 | 544 | 839 |
| Katolik | - | - | - | 9 |
| Kristen Protestan | 4 | 17 | 32 | 45 |
| Jumlah | 84 | 295 | 576 | 891 |

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 56 Surabaya

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan, lembaga pendidikan formal seperti SMP Negeri 56 Surabaya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai guna untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 56 Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 56 Surabaya

| No | Nama Ruangan | Banyak Ruangan | Keadaan Ruangan |
|----|--------------|----------------|-----------------|
|----|--------------|----------------|-----------------|

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Karakter Siswa di SMP Negeri 46 Surabaya

Setiap diri dari peserta didik pasti membawa pengalaman dari lingkungan sekolah sebelumnya, jadi sekolah harus mampu untuk menetralsir itu semua untuk dapat mengarahkan siswa agar dapat beradaptasi dengan baik di sekolah yang ditempati, sehingga muncul keterkaitan yang erat antar individu dari peserta didik maupun dengan warga sekolah seluruhnya. Keberhasilan adaptasi peserta didik di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perjalanan belajarnya, apabila seorang peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka akan berdampak langsung pada hasil belajarnya. Sebaliknya, jika ia mampu beradaptasi dengan baik, maka bukan tidak mungkin ia akan

Lingkungan sekitar siswa juga turut mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Lingkungan di sekitar SMP Negeri 46 Surabaya adalah berada tidak jauh dengan eks “lokalisasi dolly”, yang beberapa tahun lalu di tutup oleh wali kota Surabaya. Kehidupan di lingkungan itu memang tidak serta merta dinilai buruk secara keseluruhan, sebab beragam macam keadaan dan karakter masyarakat pun berbeda. Akan tetapi, secara tidak langsung, anak yang berada di lingkungan tersebut juga dapat percikan pengalaman kehidupan yang dilakukan oleh warga sekitar, sehingga pasti ada dampak sosiologis maupun psikis yang diterima oleh anak-anak yang hidup di sekitar lingkungan tersebut yang kebetulan sekarang bersekolah di SMP Negeri 46 Surabaya seperti yang dikatakan oleh guru BK sri rahayu.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, lingkungan eks “lokalisasi” tersebut telah menuju perubahan peradaban, dengan semakin suburnya geliat perubahan, baik dalam hal sosial, ekonomi, ataupun pembangunan sumber daya manusia. Tentu, perubahan tersebut juga

[illegible]

Pendidikan keluarga juga turut mempengaruhi karakter anak didik, sebab pendidikan adalah proses panjang dari hasil sosialisasi anak dalam sekolah, masyarakat dan keluarga. Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, artinya dalam keluarga individu tersebut akan menerima nilai sekaligus pengalaman dari anggota keluarga lainnya yang itu sangat mempengaruhi perkembangan fisik maupun mentalnya. Keluarga tidak hanya sekedar tempat untuk mencukupi kebutuhan biologisnya semata, akan tetapi setiap anggota keluarga terutama orang tua juga harus menjalankan tugasnya dengan baik, yakni menjadikan generasinya sebagai manusia yang paripurna sebagaimana nilai yang dititahkan agama seperti yang diungkapkan oleh wali murid dari rehan dwi lestian.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi karakter anak didik, yang terbagi menjadi dua macam, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu adalah seperti motivasi dan bawaan lainnya. Pembentukan karakter di SMPN 46 ini ditanamkan dengan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur yang dimulai dari adanya motivasi

[illegible]

Pergaulan antara siswa dengan temannya di sekolah dapat dikatakan baik, sebab antar satu dengan lainnya dapat saling menjaga, menghormati dan melindungi. Begitu juga pergaulan siswa dengan warga sekolah lainnya, seperti guru dan tenaga kependidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Rahayu.

[illegible]

semangat untuk mengentaskan masalah kekinian yang ada, yakni degradasi moral terutama di kalangan remaja. Semangat itu yang membuat sekolah sangat *concern* terhadap pembentukan karakter anak didik, karena itu juga bagian dari tujuan pendidikan Nasional, yakni terbentuknya kepribadian manusia yang berkarakter.

Proses pembentukan karakter disini sangat dipengaruhi oleh pendidik, bagaimana seorang guru menjadi titik sentral berjalannya pendidikan karakter di sekolah. Dari guru, pesan-pesan karakter itu disampaikan, dari guru pula contoh nyata karakter mulia itu ditampakkan. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat penting bagi sekolah. Walaupun pembelajaran adalah harus berfokus pada murid, dan aktifnya peserta didik, akan tetapi guru harus tetap mengambil perannya sebagai arus utama perubahan bagi anak didik, terutama sebagai contoh teladan kebaikan dalam hal moral dan karakter.

Karakter siswa yang baik menjadi visi utama sekolah, sebab sekolah dituntut untuk tidak hanya mencerdaskan anak secara kognitif semata, akan tetapi sekolah juga harus mampu membentuk siswa yang mempunyai kemampuan menyeluruh baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek afektif sering dilupakan oleh banyak pihak, karena ukuran pendidikan hanya dilihat dari keberhasilan siswa atas capaian kognisi yang terekam dalam rangking atau nilai angka. Keterbuaian itu membuat pihak SMP Negeri 46 Surabaya ingin mengembalikan tujuan pendidikan secara utuh yakni pembentukan generasi unggul dalam semua

aspek. Bukti nyata dari sekolah adalah dengan pemberlakuan aturan yang mengatur soal karakter anak didik di sekolah yang bersifat wajib bagi seluruh warga sekolah, dan itu menjadi perhatian utama untuk kemudian dijalankan secara semestinya dengan rasa penuh tanggungjawab.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter adalah dengan Internalisasi nilai karakter. Strategi itu dimulai dari adanya pengenalan terhadap karakter baik itu sendiri melalui ceramah, pembelajaran, atau pun tulisan motivasi yang ada di sudut sekolah. Internalisasi merupakan penghayatan atas nilai-nilai yang sudah tertancap kuat dalam diri seseorang. Tentu proses tersebut tidak semata-mata muncul begitu, tapi dibutuhkan beberapa tahap yang harus dilampaui dalam mencapainya, mulai dari pengetahuan, pembiasaan sampai kemudian penghayatan. Artinya, para siswa tidak hanya dibekali dengan ceramah atau aturan, akan tetapi juga dilatih untuk membiasakan berkarakter baik dalam segala aspeknya dan kemudian karakter itu terbentuk melalui penghayatan atas pengalaman yang sudah dijalanannya.

Pembiasaan untuk pembentukan karakter di sekolah ini adalah dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan secara *continue*. Diharapkan dengan pembiasaan tersebut akan adaperubahan sikap dan mental siswa, sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan sekolah akan tercapai, yakni terbentuknya individu yang berkemampuan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

“Awal mula kami melaksanakan program PAGER ini bisa dikatakan memaksa anak-anak. Misalnya jamaah shalat dzuhur atau dhuha, dulu itu harus “ngobrak-ngobrak” dulu, biasanya para remaja mushalla itu yang bertugas mencari anak-anak ketika mereka lari main petak umpet karena tidak mau mengikuti shalat. Tapi sekarang Alhamdulillah tidak ada lagi yang kejar-kejaran atau main petak umpet dulu sebelum shalat. Mereka sudah mulai sadar diri dan terbiasa ya, karena setiap hari kami paksa untuk melaksanakan shalat wajib maupun sunnah. Jadi mereka sudah terbiasa sekarang”.⁹²

Berkenaan dengan program kegiatan yang ada dalam Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya atau yang biasa disebut “PAGER” di SMPN 46 Surabaya, telah dilaksanakan beberapa program yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Sambut siswa merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan oleh sekolah, yang diikuti oleh seluruh bapak ibu guru dan pengurus osis yang dilaksanakan secara bergantian sesuai

[illegible]

“Disini siswa ketika datang pagi sudah ada yang bergantian untuk menyambut dari osis bergiliran untuk menyapa temanya setiap hari”.⁹³

- a. Memberikan motivasi dan semangat kepada siswa sebelum masuk ke kelas. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh guru adalah dengan memberikan kata-kata semangat yang menggugah jiwa.
- b. Ada kedekatan psikologis antara guru dengan murid. Pada saat murid bersalaman dengan guru, terdapat nilai karakter, dimana seorang murid pasti merendahkan hatinya demi menghormati gurunya. Tentu, hal itu memberikan dampak positif bagi murid.

Sholat dhuha dilaksanakan setiap hari pada waktu istirahat pertama tanpa ada komando dari seorang guru siswa sudah

[illegible]

mempunyai kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, berikut penjelasan dari Afandi Malik:

“sholat dhuha disini sudah menjadi tradisi sejak dulu ketika pindah dari sekolah lama mulai dari mushollah yang kecil hingga saat ini pelaksanaan sholat dhuha ketika hari senin sampai kamis dilaksanakan di jam istirahat pertama dan ketika hari jum’at dilaksanakan pada pagi hari terutama di jum’at pertama diadakan sholat dhuha dan sholat hajat dan diberikan ceramah agama untuk menguatkan aqidah dan akhlaq anak anak”.⁹⁴

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk melatih siswa agar dapat istiqamah menjalankan praktik ibadah dan mempraktikkan ajaran agama. Shalat dhuha mempunyai keutamaan untuk melancarkan ekonomi manusia, akan tetapi tujuan utamanya adalah bagaimana melatih anak untuk senantiasa dekat kepada Allah swt agar karakter religiusnya semakin bertambah kuat.

3. Doa bersama masuk dan pulang oleh siswa

Doa yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran dan ketika akhir pembelajaran sebelum pulang merupakan aktifitas keseharian yang dilakukan agar siswa dapat melibatkan Tuhan dalam setiap proses pendidikan yang dijalaninya seperti yang diungkapkan oleh waka kesiswaan sebagaimana penuturan Hermin purwanti.

“ketika semua siswa sudah berada dilapangan dikumpulkan untuk melaksanakan doa bersama dengan dipimpin oleh siswa dan dilanjutkan untuk melaksanakan literasi siswa

⁹⁴ Afandi Malik, *Wawancara*, Surabaya, 5 Februari 2020

4. Tilawah al-Qur'an

5. Asmaul husna

6. Shalat dzuhur dan ashar berjamaah

[illegible]

“pelaksanaan sholat dhuhur dilaksanakan setelah istirahat kedua siswa langsung mengambil air wudhu dengan khidmat melaksanakannya bahkan tidak membutuhkan waktu yang sangat banyak jadi setelah adzan waktu 4 menit langsung iqomah dan sholat dimulai jadi siswa sudah melaksanakannya dengan tertib, sedangkan untuk sholat ashar dilaksanakan pada hari senin untuk kelas 9, hari selasa dan rabu untuk kelas 7 yang setelah melaksanakan BTQ dan dilanjut untuk mengikuti sholat ashar dan pada hari kamis untuk kelas 8”.⁹⁶

7. Ekstrakurikuler BTQ dan tahfidz

“Kegiatan ini dilaksanakan seminggu dua kali yaitu pada hari selasa dan rabu seusai pulang sekolah pukul 14.30-15.30 kegiatan ini merupakan wadah bagi siswa yang membaca al-Qur’an belum begitu lancar karena disini nanti akan dikelaskan sesuai kemampuan siswa mulai dari yang tahfidz hingga yang masih mengeja huruf hijaiyah”.⁹⁷

⁹⁷ Ijah khilmi ghoniyah, *Wawancara*, Surabaya, 18 Februari 2020

8. Berbagi sedekah bersama

“Kegiatan berbagi sedekah dilaksanakan sekolah ketika dalam bulan romadhon dengan membagi takjil kepada pengendara yang ada di jalan selain itu kegiatan berbagi sedekah juga dilaksanakan kepada panti asuhan yang berada didekat lingkungan sekolah. Sedekah merupakan satu media untuk melatih kepedulian sosial terhadap orang-orang yang belum beruntung. Kepekaan siswa harus dilatih sesering mungkin, agar dapat mempunyai empati yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan”.⁹⁸

⁹⁸ Mukammilah, *Wawancara*, Surabaya, 15 Februari 2020

b. Integrasi mata pelajaran ke dalam pendidikan karakter

Desain pendidikan karakter di sekolah ini dirancang bagaimana pembentukan karakter bisa diinternalisasikan di semua mata pelajaran. Sebagai contoh dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, siswa tidak hanya diberikan materi tentang keadilan sosial dan menghormati sesama, akan tetapi siswa juga diajak terjun langsung ke lapangan melalui program bakti sosial dan sebagainya. Integrasi karakter dalam semua mata pelajaran ini bergantung kepada kesiapan guru untuk menerapkannya, dan tidak hanya tercantum dalam rencana pembelajaran semata. Setiap guru dituntut untuk bisa mengimprovisasi materi yang

c. Keaktifan peserta didik

d. Pembentukan budaya dan karakter sekolah

[illegible]

3. Evaluasi dan tindak lanjut

B. Temuan Data Penelitian di SMP Negeri 56 Surabaya

[illegible]

Pengalaman dan latar belakang pendidikan sebelumnya setiap siswa di SMP Negeri 56 Surabaya sangat variatif. Akibat perbedaan tersebut tentunya siswa mempunyai karakter yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut membuat pendidik harus ekstra keras untuk menganalisis lebih dalam agar proses pendidikan yang dijalankan dapat menyentuh ke seluruh siswa dalam semua aspeknya. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi pada kemampuan anak, baik dalam sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, peran sekolah adalah membawa peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan baik dan tentunya dapat berproses secara baik dalam menjalani pendidikan di SMP Negeri 56 Surabaya.

Ada hal yang menarik dalam penerimaan siswa tahun 2019 kemarin, yakni adanya kebijakan penerimaan siswa baru berdasarkan jarak rumah dengan sekolah. Jadi, siswa yang diterima adalah yang terdekat jaraknya antara rumah siswa dengan sekolah. Kebijakan tersebut memang ada sisi positif dan negatifnya dalam berbagai sudut pandang. Namun yang jelas kebijakan tersebut membawa perubahan baru akan iklim sosial di sekolah. Sekolah tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan sekitar yang mengitarinya. Dari sisi geografis, SMP Negeri 56 Surabaya ini berada di wilayah yang tidak jauh dengan eks “lokalisasi dolly” yang merupakan bekas tempat prostitusi terbesar di kota ini. Tentu, dengan kondisi tersebut juga berdampak pada tatanan masyarakat yang ada. Meskipun, era dulu dengan sekarang telah jauh berbeda

“disekolah ini mempunyai berbagai macam model karakter terlebih adanya sistem zonasi memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi perubahan iklim sekolah dan karakter siswa dengan masuknya siswa ke sekolah SMPN 56 mendapatkan tantangan besar guru untuk merubah karakter lebih baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat”.⁹⁹

Pengaruh teknologi dan informasi juga menjadi salah satu pembawa arus perubahan karakter anak, dimana anak bebas berselancar informasi apapun yang diinginkan tanpa batas. Perilaku dalam dunia maya juga akan selalu terbuka kapanpun dan dimanapun berada tanpa ada batas ruang dan waktu. Setiap siswa juga mempunyai hampir keseluruhan mempunyai akun jejaring media sosial. Oleh

towiya, *Wawancara*, Surabaya, 17 februari 2020

“Dari berbagai model siswa yang ada disini tidak mungkin tidak mempunyai akun media sosial karena media sosial bisa menjadi positif untuk pembelajaran siswa dengan memanfaatkan gadget dari pihak sekolah mendampingi dan mengawasi untuk lebih baik dalam pemanfaatan media sosial”.¹⁰⁰

Lingkungan sekolah di SMP Negeri 56 Surabaya ini dapat dikatakan ramah anak, sebab di sekolah diberlakukan budaya sekolah yang sangat menunjukkan karakter sifat mulia, mulai dari peribadatan sampai pada sosialisasi antar warga sekolah. Contohnya, pada saat kegiatan shalat berjamaah, maka siswa secara otomatis akan tertib sendiri baik sebelum sampai sesudah shalat. Begitu juga pada saat bersosialisasi dengan guru, siswa akan senantiasa berlaku sopan santun.

[illegible]

Aturan sekolah yang berlaku dengan beberapa poin kewajiban yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa juga menjadi media terbentuknya sikap dan karakter peserta didik. Siswa yang awalnya patuh terhadap aturan sebab terpaksa, maka seiring berjalannya waktu ia menjadi terbiasa dan tidak terbebani. Pembiasaan itu yang diajarkan oleh setiap guru, agar siswa dengan mudah melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan terus menerus. Apabila individu siswa mentaati aturan yang berlaku di sekolah dengan terbiasa, maka budaya sekolah yang berkarakter akan tumbuh dan mengakar kuat.

Pergaulan dan interaksi sosial di sekolah selalu dijaga baik hubungan guru-murid, sesama murid, sesama guru, dan dengan seluruh warga sekolah, tujuannya adalah terbentuknya pola dan struktur sosial yang baik di sekolah. Apabila hal itu terwujud, maka bukan tidak mungkin, sekolah akan menjadi wadah yang baik sebagai proses pembentukan sumber daya manusia yang mumpuni. Peran guru juga tidak dapat dipandang sebelah mata, di sekolah ini guru terus memberikan arahan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter. Tiada henti guru memberikan materi karakter secara verbal di dalam dan di luar kelas, para pendidik juga tidak lupa akan tugasnya sebagai teladan yang baik dengan memberikan contoh-contoh sikap yang menunjukkan karakter baik kepada seluruh peserta didik.

Penanaman nilai dan karakter religius dilakukan secara *continue*, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, tujuannya adalah

“Perubahan terjadi ketika masuk dalam sekolah SMPN 56 yang awalnya ketika masih di sekolah dasar sangat luar biasa akal dan tidak bisa dibilangi ketika masuk kedalam sekolah SMPN 56 sudah sedikit demi sedikit merubah karakternya sopan santun dan lebih rajin dalam hal ibadahnya sampai sekarang mengajak teman teman dikampung mendirikan remaja musholla”¹⁰¹

2. Konsep dan Implementasi Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) di SMP Negeri 56 Surabaya

¹⁰¹ Mardiyah, *Wawancara*, Surabaya, 27 februari 2020

dinas pendidikan untuk memberikan bekal kepada generasi emas yang ada pada kota Surabaya yang pada tahun 2045 akan mendapatkan bonus demografi. Instruksi melaksanakan program ini dimulai tanggal 20 februari 2018 dimulai peresmian dilaksanakan di convention hall yang langsung meresmikannya adalah walikota Surabaya Eriksa, dan sampai sekarang masih berjalan di sekolah. Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) ini berangkat dari latar belakang kondisi sosial yang ada, dengan banyaknya masalah remaja yang disebabkan oleh menurunnya moral atau karakter dan kering akan nilai agama dalam diri. Oleh sebab itu, para pemangku pendidikan membuat terobosan untuk menangkali itu semua, sekaligus memberi ruang agar para siswa lebih dalam menghayati ajaran agamanya secara mendalam. Berikut ini adalah uraian tentang tujuan program “PAGER”, diantaranya adalah:

- a. Membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia berlandaskan Pancasila.
- b. Mencetak peserta didik menjadi generasi Qur’ani yang berbudi dan berprestasi.
- c. Membekali peserta didik nilai-nilai Islam Rahmatan lil ‘alamin agar menjadi generasi yang toleran dan menerima keberagaman.
- d. Mengasah peserta didik agar terselamatkan aqidahnya dan menjadi shalih-shalihah, sukses dunia akhiratnya.

Berkaitan dengan implementasi program “PAGER” yang ada di SMP Negeri 56 Surabaya terdapat delapan kegiatan yang telah dilaksanakan seperti yang apa dikatakan guru PAI, Mudrikatur Rif’ah.

Berbagai program berhasil diikuti oleh siswa secara antusias yang kemudian tentu sangat berdampak bagi perkembangan kepribadian anak didik. Beberapa program tersebut diantaranya adalah sebagaimana uraian berikut ini:

Penyambutan siswa dilaksanakan setiap hari oleh sekolah. Penyambutan siswa ini dilaksanakan oleh semua bapak ibu guru yang hadir disekolah pada pukul 06.00 dan diikuti oleh beberapa pengurus osis yang menjadi contoh kepada teman

[illegible]

2. Shalat dhuha

“sholat dhuha disekolah dilaksanakan pada pukul 06.30 dikerjakan empat rokaat dengan dua kali salam setelah sholat dhuha siswa mendapatkan pembiasaan setiap hari dengan membaca dzikir pagi pada hari selasa, surat al waqiah padaa hari rabu, surat yasin pada hari kamis dan istighosah pada hari jum’at dengan tuntunan imam sholat”.¹⁰³

¹⁰³ Mudrikatur Rif'ah, *Wawancara*, Surabaya, Februari 2020.

3. Doa bersama masuk dan pulang oleh siswa

“kegiatan berdoa ini dilaksanakan ketika akan memulai pembelajaran dan berakhir pembelajaran dipimpin dari central dikomando oleh siswa untuk melakukan berdoa bersama dan didalam kelas sudah ada guru yang mempersiapkan nya, doa awal pembelajaran dimulai pukul 06.45 dikomando dari central dengan urutan pembacaan doa, menyanyikan lagu Indonesia raya, pancasila dan di ikuti pembacaan visi SMPN 56 untuk menambah semangat siswa didalam belajar”¹⁰⁴

4. Tilawah al-Qur'an

¹⁰⁴ Arin yudiana, *Wawancara*, Surabaya, 21 februari 2020

“kegiatan sholat dhuhur ini dilaksanakan secara dua gelombang dikarenakan ada dua sifit dalam sekolah karena adanya pembangunan gedung baru, sholat dhuhur gelombang pertama dilaksanakan pada siswa kelas tujuh yang baru datang pada pukul 11.00 mereka yang baru datang langsung menuju ke mushollah untuk mempersiapkan shoalt dhuhur dengan membaca juz ammah dan ketika sudah mulai sholat dhuhur semua siswa kelas tujuh wajib melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah mereka melaksanakan pembiasaan mengaji bersama yaitu membaca surat al jumu’ah yang dipimpin oleh siswa yang sudah lancar membacanya setelah sholat dhuhur kelas tujuh selesai kelas delapan yang sudah mengakhiri pembelajaran pada pukul 12.15 langsung menuju ke musholah untuk persiapan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan dilanjut pulang, sedangkan untuk sholat ashar dilaksanakan oleh siswa kelas tujuh berjalan dengan baik”.¹⁰⁷

Tentu hasil tersebut harus selalu ditingkatkan, agar ibadah yang dilakukan juga dapat berdampak pada kehidupan siswa.

Kompetensi bidang al-Qur'an peserta di SMP Negeri 56 Surabaya belum sesuai harapan sekolah, oleh sebab itu dibutuhkan penanganan khusus dalam mengatasi masalah tersebut. salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan program BTQ dan tahfidz, yang mana

[illegible]

“Kegiatan BTQ ini dilaksanakan pada hari sabtu jam 07.00-09.00 yang dilaksanakan secara bergantian antara kelas 7 dan kelas 8 didalam kegiatan ini diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal untuk memberikan pengaruh positif dalam perkembangan anak disekolah dalam bacaan al-Qur'an dan mereka sangat antusias untuk melaksanakan kegiatan tersebut”.¹⁰⁸

8. Berbagi sedekah bersama

“Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyantuni sesama yang tidak mampu, selain itu program ini juga menjadi media untuk membangkitkan semangat kepedulian sosial anak. Tentu, dengan bersedakah dan berbagi, para siswa akan terbiasa untuk ingat lingkungan sosialnya dan juga

[illegible]

“kegiatan sholat jum’at disekolah ini tidak dilaksanakan karena siswa harus melaksanakan sholat jum’at didaerahnya masing masing sedangkan kelas 7 baru datang pada pukul 13.00 setelah sholat jum’at sedangkan untuk kultum di tiadakan karena waktu untuk pembelajaran nanti akan molor jika ada kultum setelah sholat dhuhur atau ashar”.¹¹⁰

b. Penerapan

Ada beberapa hal yang perlu diurai terkait dengan penerapan pendidikan karakter melalui program PAGER dalam menanamkan karakter religius di SMPN 56 Surabaya, diantaranya adalah:

1. Controlling dan pengelolaan oleh guru

[illegible]

Pada saat kegiatan dilangsungkan maka tugas guru adalah sebagai pengawas dan pengatur. Artinya, guru diberi kekuasaan untuk mengawasi dan ikut mengatur program yang dijalankan. Oleh sebab itu, di sekolah ini peran guru sangat besar untuk menunjang pembentukan karakter religius anak.

Setiap pembelajaran dalam mata pelajaran apapun guru harus mampu menghubungkan isi materi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengarah pada aspek religius. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Ilmu pendidikan Sosial, siswa tidak hanya

[illegible]

Siswa di SMP Negeri 56 Surabaya ini tidak hanya dibekali dengan program kegiatan keagamaan yang telah ada, akan tetapi nilai-nilai agama juga dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga pada akhirnya para siswa akan lebih banyak menerima pesan-pesan agama yang tentunya juga dapat mempengaruhi kondisi kepribadiannya, terutama dalam peningkatakan karakter religius.

Kordinasi antara sekolah dengan wali murid tidak akan terpisahkan. Pihak sekolah tidak akan pernah memutus hubungan kerjasama dengan keluarga yang juga turut serta berpengaruh dalam proses pendidikan. Sekolah melalui guru Bimbingan Konseling dan guru Agama juga menjalankan tugasnya dengan baik, sebagai pemecah masalah kepribadian siswa dalam belajar, bersosialisasi, ataupun dalam hal keagamaan. Pelayanan semacam ini akan terus ditingkatkan, demi terbentuknya pribadi siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan.

[illegible]

4. Pembiasaan siswa

c. Evaluasi

[illegible]

Sekolah berkualitas mempunyai banyak indikator didalamnya, mulai dari Sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan), fasilitas, sarana dan pra sarana, proses pembelajaran, hingga output siswa.¹¹¹ Sebenarnya indikator tersebut perlu diperhatikan oleh sekolah, akan tetapi tidak semua sekolah melakukan hal itu sebab beberapa kendala yang ada. Persoalan mutu pendidikan di negeri ini sangatlah banyak, terutama soal output lulusan yang belum sesuai dengan harapan dan visi pendidikan Nasional. Oleh karena itu dibutuhkan usaha besar dalam mengatasi permasalahan tersebut, agar pendidikan nasional tidak kalah bersaing dengan pendidikan di negara lainnya. Salah satu usaha untuk membentuk output lulusan adalah dengan adanya penyaringan siswa melalui sedangkan tes sebelum di terima di sekolah. Kondisi itu banyak dijumpai di sekolah-sekolah swasta yang “bonafit”, dan pada sekolah negeri mulai tahun kemarin sudah diberlakukan

[illegible]

aturan zonasi yang tidak lagi bisa ditentukan dengan prestasi siswa, akan tetapi mengacu pada jarak rumah dengan sekolah yang dituju.

Proses input di SMPN 46 dan 56 Surabaya adalah berdasarkan zonasi dengan mengikuti aturan pemerintah yang berlaku, oleh sebab itu siswa yang bersekolah disana bisa dikatakan berasal dari lingkungan masyarakat setempat. Letak sekolah yang secara geografis ada di tengah kota besar, membuat para siswa dihindangi dengan keadaan lingkungan yang bermacam-macam tipe nya. Fenomena tersebut membuat anak bergantung pada pola yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, permasalahan karakter anak didik menjadi hal yang urgen untuk segera ditangani sedini mungkin, sebab jika dibiarkan maka akan menjadikan keadaan semakin sulit. Dengan demikian, sekolah tidak mampu lagi melakukan penyaringan terhadap input siswa, sebab terhalangan dengan kebijakan pemerintah terkait zonasi dalam sistem penerimaan siswa baru.

Keberhasilan sekolah dalam pendidikan karakter tidak akan lepas dari peran pendidikan keluarga, sebab anak didik akan lebih banyak bergelut dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya sebagai lembaga informal. Tentu, antara lembaga formal dan informal harus bekerjasama saling berperan untuk menghasilkan generasi yang unggul, berbudi dan berkarakter. Tujuan itu akan tercapai mana kala sekolah, keluarga, dan masyarakat menjalankan tugas dan perannya masing-masing dengan optimal. Mengenai pendidikan keluarga, bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anak dalam hal

Secara hakikat, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan perilaku baik kepada anak dan pengendalian diri untuk tidak melakukan perbuatan buruk, dan dalam mendesain pendidikan karakter pola dan isi yang menjadi perhatian utama adalah berkenaan dengan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak buruk (*akhlak madzmumah*).¹¹³ Idealnya, dalam lingkungan pendidikan sudah terbentuk budaya karakter yang baik hasil dari pembiasaan dan usaha yang dijalankan dari semua warga sekolah yang ada. Termasuk juga dalam hal membudayakan nilai-nilai agama yang teraktualisasikan dalam sendi-sendi kehidupan di sekolah dalam bentuk apapun, baik saat kegiatan ibadah, pembelajaran, dan kegiatan non-kurikuler lainnya. Karakter sangat dipengaruhi oleh bagaimana warga sekolah bersikap dalam kesehariannya. Dibutuhkan usaha dan pembinaan kerohanian atau kejiwaan pada setiap anak

¹¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persektif Al-Our'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 25-26.

1. Pendekatan pengalaman, yakni dengan memberikan pengalaman akan pengamalan nilai-nilai karakter atau keagamaan yang dapat menstimulus siswa agar menghayati pengalaman tersebut.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni dengan senantiasa mengajak anak didik membiasakan praktek pengamalan dari karakter baik atau ajaran agama, sehingga dengan itu ia dapat terbiasa dan lebih menyentuh batiniahnya.
3. Pendekatan emosional yang dapat dilaksanakan dengan motivasi atau ceramah dan sejenisnya, sehingga anak didik merasa tergugah jiwanya dan dapat melaksanakan ajaran agama dan pengamalan karakter terpuji.

Pembentukan karakter sekolah sangat bergantung pada sikap dan sifat yang dilakukan oleh warga sekolah. Lingkungan dan budaya sekolah terbentuk apa adanya, mengikuti pola dari setiap individu yang ada di dalamnya. Selama ini, materi karakter hanya diselipkan dalam mata pelajaran tertentu, yang itu pun masih bergantung pada karakteristik guru yang menjadi pengampuhnya. Artinya praktek pendidikan karakter hanya bisa diharapkan melalui guru yang memodifikasi dan improvisasi materi pelajaran yang ada dengan nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, dibutuhkan kreativitas guru, untuk dapat mengemas pendidikan karakter yang es-efektif mungkin, sehingga anak didik tidak hanya menerima transfer pengetahuan, namun juga menerima *transfer of value* berupa karakter. Dibutuhkan adanya transformasi yang besar

[illegible]

Sebagaimana diketahui bahwa proses pengembangan karakter harusnya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah, dalam kegiatan pengembangan diri (non-kurikuler), atau pun dalam bentuk budaya di lingkungan sekolah. Langkah pertama adalah, pendidik harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang reintegrasi langsung dengan penanaman nilai karakter. Proses selanjutnya yang bisa dijadikan prinsip adalah membawa siswa untuk dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya dan dibuktikan dengan pola pikir dan sikap perbuatannya yang mengacu pada mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Proses berpikir adalah bersentuhan dengan kognisi siswa setelah menerima pengetahuan dan informasi materi karakter yang diberikan, selanjutnya, bersikap adalah tindak lanjut atas materi yang diberikan dan diterima oleh akal yang kemudian merangsang adanya sikap dalam benaknya. Setelah bersikap, tentu adalah perbuatan yang menjadi cermin dari rangkaian

[illegible]

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah, akan tetapi juga menjadi keharusan bagi semua yang terlibat, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat.¹¹⁹ Sekolah, orang tua, dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan proses pendidikan anak, ketiganya perlu menyadari akan pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk prilaku dan sebagai benteng untuk menghadapi tantangan jaman dan menjauhkan dari kemerosotan moral yang semakin menggurita akhir-akhir ini. Orang tua dan pendidik adalah figur utama keteladanan yang akan menjadi tolok ukur perkembangan anak. Disadari atau tidak, sikap dan perilaku anak merupakan hasil dari pergulatannya menjalani kehidupan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Tugas pentingnya adalah, mampukah orang tua dan masyarakat memberikan nilai-nilai karakter pada anak, jawaban dari pertanyaan itu adalah tentu diserahkan kepada masing-masing pribadi bagaimana menjalankan perannya dalam mendidik anak.¹²⁰ Setidaknya masyarakat juga

¹¹⁹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, Cet.4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4.

[illegible]

Pendidikan karakter adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap pribadi manusia. Pendidikan karakter sangat menentukan arah kehidupan seseorang dan juga berpengaruh juga pada keberlangsungan hidup bangsa di masa yang akandatang. Bangsa yang bermartabat tidak hanya maju dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga bangsa yang beradab, bermartabat dengan bekal karakter mulia sebagai identitas dan profil bangsanya.¹²¹

Ringkasnya, bahwa karakter siswa di SMPN 46 dan 56 Surabaya telah terbentuk semenjak memasuki sekolah dan mengikuti segala proses pendidikan yang ada di sekolah meskipun berasal dari latar belakang yang beragam. Ada perubahan yang signifikan dalam diri siswa, sehingga membuat dirinya mampu menjaga dirinya dan mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih berkarakter. Hasil tersebut tidak lain disebabkan oleh statuta atau aturan dan juga budaya sekolah berkarakter yang sudah terbentuk di kedua sekolah tersebut, yang kemudian anak didik terpengaruhi oleh karakter baik yang membudaya.

Singkatnya, karakter siswa terutama dalam hal religius telah terbentuk dalam diri, sehingga program yang berbasis keagamaan dapat dilaksanakan

[illegible]

Kurikulum 2013 merupakan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yang kemudian direvaluasi lebih lanjut dan kembali menyusun kurikulum yang dapat membawa pendidikan di Indonesia menjadi semakin berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada kurikulum ini sebetulnya pendidikan karakter dengan beragam jenisnya telah dicakup dalam sistemnya. Hal itu dapat dilihat dari karakter kurikulum yang mengintegrasikan capaian pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya diukur dengan nilai atau angka yang hanya berdasar kemampuan kognitif siswa, akan tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk afektif yang memuat nilai keagamaan dan sosial, serta psikomotorik yang memuat keterampilan. Selain itu, dalam K-13 juga bertujuan untuk mensinergikan peran lembaga pendidikan, yakni urusan pendidikan tidak hanya soal sekolah (formal), akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama yakni lingkungan rumah dan masyarakat (informal).

[illegible]

Implementasi pendidikan karakter dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran yang ada. Selain itu guru juga harus melaksanakan pembelajaran yang variatif disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi yang ada, guru dapat menerapkan berbagai

¹²⁴Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No. 1 (Juni, 2014), 61.

Program kegiatan yang ada dalam program PAGER sebetulnya sudah mengarah kepada pembentukan karakter religius, dan program tersebut ada sebab menjadi jawaban atas program pemerintah mengenai pendidikan karakter, yang sebagian tujuannya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, dan juga mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik untuk kehidupan yang universal dan selaras dengan budaya religius.¹²⁶ Program PAGER ini perlu dikembangkan lagi menjadi program yang lebih intensif untuk membangun dan menguatkan karakter religius anak, sehingga anak didik menjadi lebih sering bersentuhan dengan praktek dan nilai keagamaan. jika pondasi religiusitas sudah menguat, otomatis siswa juga akan menjadi lebih agamis dalam segi *fikrah*, sikap ataupun amaliahnya.

Pendidikan karakter tidak akan tercapai secara instan, pada prinsipnya pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui dua pendekatan, pertama yakni sekolah dengan serius dan intensif mendesain pendidikan karakter dalam kurikulum formal, artinya nilai-nilai karakter sudah di-setting

¹²⁶ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPSdi Sekolah Dasar, Pedagogia", Vol. 1, No. 1(Desember, 2011), 90.

Program PAGER sudah dilaksanakan dengan optimal di kedua sekolah, yakni SMPN 46 dan 56 Surabaya, akan tetapi masih butuh pengembangan lebih lanjut, agar program ini tidak jalan di tempat alias stagnan. Pengembangan bisa dilakukan dengan penambahan program keagamaan dalam ekstrakurikuler seperti baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang hanya diselenggarakan sepekan sekali. Tentu, pendidikan al-Qur'an sangatlah penting bagi perkembangan anak didik dan untuk masa depannya. Urgensi pendidikan al-Qur'an pada dasarnya adalah tidak hanya sekedar bisa membacanya, akan tetapi juga dapat memahaminya dan mengamalkannya sebagai bentuk membentengi diri dari banyaknya perbuatan negatif yang ada di masyarakat sebagai salah satu tanda akan krisis moral yang melanda dan solusi terbaiknya adalah melalui pendidikan religi untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa yang salah satunya dengan pendidikan al-Qur'an.¹³⁰

Menambah program yang berbasis keterampilan, seperti kuliah tujuh menit (kultum), ceramah atau sejenisnya. Usiaremaja di pendidikan

¹³⁰Unggul Priyadi dik, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Alquran Dengan Pembuatan Kurikulum TPA", *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 1(Januari, 2013), 38.

E. Analisis Desain Pendidikan Karakter melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam Menanamkan Perilaku Religius Siswa di SMP Negeri 56 Surabaya

[illegible]

¹³²Asrori Ma'sum, "Desain Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal Tafaquh*, Volume 4, Nomor 2 (Desember, 2016), 22.

[illegible]

riil siswa dan keadaan yang ada. Penerapan pembelajaran seperti ini menuntut adanya kreatifitas dan improvisasi guru, sehingga materi pembelajaran akan dengan mudah dicerna oleh anak didik.

Dalam menerapkan pendidikan karakter melalui program PAGER perlu kiranya memperhatikan aspek manajemen sekolah berbasis karakter. Aspek tersebut dibutuhkan guna untuk menjadikan program yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan dan tujuan. Ada beberapa unsur dalam manajemen tersebut diantaranya adalah (1) komitmen antar warga internal sekolah. Hal ini dibutuhkan agar ada ikatan yang kuat antar personal, sehingga program tidak hanya dijalankan oleh sebagian saja, akan tetapi semua warga sekolah juga dapat memenuhi kesepakatan yang dibuat (2) kerjasama yang harmonis dengan masyarakat dan orang tua siswa. Kedua unsur tersebut sangat penting posisinya dalam pendidikan, dan harus disadari bahwa sekolah sebagai lembaga formal tidak mungkin berperan sendirian tanpa adanya kerjasama yang baik dengan pendidikan informal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. (3) menjalin relasi yang baik dengan beberapa pihak yang penting seperti pemerintah, ahli pendidikan, tokoh masyarakat, dan lainnya untuk mengatasi permasalahan dan membuat rancangan-rancangan untuk masa depan. (4) Pembentukan lingkungan dan budaya sekolah yang mendidik, artinya sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sosial dan

Pendidikan karakter sebenarnya telah muncul sejak lama sebagai peradaban bangsa sebelum ada kurikulum yang mengaturnya, oleh sebab itu titik penekanannya adalah bukan pada kurikulum yang menaungi pendidikan karakter, akan tetapi yang lebih urgen adalah bagaimana internalisasi dan pembentukan karakter itu sendiri. Persoalan kurikulum pendidikan karakternya diserahkan kepada sekolah masing-masing untuk membuat statuta yang akan diberlakukan. Melalui statuta tersebut, semua yang

¹³⁵Kusno, dkk., "Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah," *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (September, 2014), 44.

Pendidikan karakter di kedua sekolah ini perlu melihat keberlangsungan pendidikan karakter yang ada di lingkungan pendidikan Islam, terutama di pesantren. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia, yang sampai sekarang terus merawat dan menjaga tradisinya, yakni sebagai pencetak generasi ahli agama dan juga sebagai lembaga pendidikan yang fokus akan pembentukan akhlak atau karakter. Bagi pesantren, karakter menjadi hal yang utama dalam pendidikannya, tidak hanya sebatas teori, akan tetapi juga dibuktikan dalam lingkungan kehidupannya. Pesantren dapat menjadi *role model* sebab terus konsisten terhadap pembentukan karakter religius anak, yang dibuktikan dengan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap sudut kehidupannya, sehingga para anak didiknya selalu dapat menjaga diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran Islam sebagai bentuk penguatan karakter religius.¹³⁷

Sebagai wujud pengejawantahan nilai karakter religius adalah terbentuknya iman yang kuat kepada Allah swt dan dibuktikan dengan pengamalan ajaran agama menghargai segala jenis perbedaan, bersikap toleran dan hidup rukun damai berdampingan dengan pemeluk agama

¹³⁶Muhammad Isnaini, “Pendidikan Islam Sebagai *Grand Design* Pendidikan Karakter”, *Jurnal Tadrib*, Vol. 12, No. 1 (Pebruari, 2017), 14.

¹³⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

Desain pendidikan karakter dalam menanamkan nilai religius dapat dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di luar pembelajaran kelas. Tujuannya adalah supaya anak didik menjadi lebih intens untuk membiasakan diri menghayati ajaran-ajaran Islam tentang pentingnya berkribadian baik. Prilaku religius anak ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh secara sadar. Melalui kesadaran tersebut kemudian menjadi tingkah laku, ringkasnya apa yang ada dalam pikiran dan dan jiwanya akan menentukan sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu, pikiran dan hati serta keseluruhan jiwanya harus dipenuhi dengan nilai-nilai agama, agar segala bentuk perbuatannya diilhami oleh ajaran agama sehingga tindakan yang dilakukan tidak sampai menyimpang dari rel agama yang sudah termaktub dalam sumber-sumber ajaran.¹⁴⁰

Dalam menanamkan nilai religius kepada siswa, dapat dilaksanakan dengan empat strategi, yakni *pertama* memasukkan nilai-nilai religius ke

¹⁴⁰Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

¹⁴¹Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", *Jurnal Tadris*, Volume 8, Nomor 1 (Juni, 2013), 104.

[illegible]

Desain pendidikan karakter dalam menanamkan perilaku religius adalah dengan pilihan tiga desain. Pertama, desain berbasis kelas. Desain ini memungkinkan adanya penanaman perilaku religius melalui integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, guru juga dapat memberikan pengertian secara kontekstual dengan contoh-contoh aktual. Selain itu, dengan desain kelas, juga diberlakukan aturan atau konsensus yang berkenaan dengan karakter yang mana itu semua demi melatih dan membiasakan anak didik untuk berkarakter sesuai aturan dan kesepakatan yang ada. Kedua, desain berbasis kultur sekolah. Desain ini menuntut adanya contoh keteladanan yang baik dari warga sekolah sebagai lingkungan sosialnya yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Cara yang digunakan adalah melalui pesan moral yang dapat berupa verbal maupun non verbal sebagai bagian dari membentuk budaya sekolah yang berkarakter.

[illegible]

135

Pada dasarnya ketiga desain tersebut telah dilaksanakan oleh sekolah dengan berbagai cara dan strategi yang digunakan. Hasil dari usaha itu adalah adanya perubahan yang signifikan dalam pola karakter anak didik, sebelum dan sesudah mengikuti proses pendidikan di sekolah tersebut dan yang lebih membanggakan sekolah adalah karakter religius siswa menjadi lebih nampak berkat program PAGER yang telah dijalankan. Tugas sekolah selanjutnya adalah melanjutkan program tersebut dengan berbagai inovasi, sehingga akan membuahkan hasil yang lebih besar dari apa yang tercapai sekolah. Selain itu, harus ada pengembangan dari program yang sudah ada, sehingga program yang dijalankan tidak hanya jalan di tempat (stagnan), namun dapat memberikan efek besar bagi semua warga sekolah, terutama peserta didik.

Desain pendidikan karakter melalui program PAGER dalam meningkatkan perilaku religius siswa di SMPN 46 dan 56 Surabaya dapat dikatakan sama dalam perencanaannya, sebab semua program yang ada telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada hal pelaksanaan dan evaluasi yang mana kedua hal tersebut menjadi ranah sekolah masing-masing untuk mendesain jalannya kegiatan. Seperti contoh, shalat di Dhuha di SMPN 46 dilaksanakan pada waktu istirahat dan itu tidak

¹⁴⁴Doni Keosoema, *Pendidikan Karakter Integral*, Kompas (11, Pebruari, 2010), 2.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian yang berjudul pendidikan karakter karakter melalui Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) dalam Menanamkan Perilaku Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Karakter siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya pada mulanya kurang baik, sebab latar belakang, lingkungan dan faktor pergaulannya. Akan tetapi, semenjak mengikuti proses pendidikan di sekolah ada perubahan yang mendasar dalam diri pribadi siswa perihal karakter.

Adapun Karakter baik peserta didik di SMPN 46 Surabaya yang sudah berjalan maksimal adalah seperti:

1. Datang sekolah tepat waktu
2. Salam, sapa, dan senyum pada guru
3. Beribadah secara mandiri, tertib dan tenang
4. Mengerjakan tugas dengan tuntas
5. Menjaga kebersihan, kerapian dan kenyamanan
6. Taat dan patuh pada guru
7. Berinteraksi dengan baik pada sesama siswa

Sedangkan karakter baik peserta didik di SMPN 56 Surabaya yang sudah berjalan maksimal adalah sebagai berikut:

- Perubahan itu dibuktikan dengan pengamalan nilai-nilai karakter yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah yang berkarakter juga turut mempengaruhi perubahan perilaku siswa baik secara personal maupun interpersonal.

2. Konsep Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya dapat dikatakan memiliki kesamaan, sebab program yang ada merupakan intruksi langsung dari dinas pendidikan kota Surabaya dan sekolah hanya menjalankan perintah atas program tersebut. Dalam hal implementasinya, program kegiatan yang ada juga sama di kedua sekolah tersebut diantaranya:

| No | SMP Negeri 46 Surabaya | SMP Negeri 56 Surabaya |
|----|---|---|
| 1. | Sholat Dhuha | Sholat Dhuha |
| 2. | Sambut Siswa | Sambut Siswa |
| 3. | Doa bersama masuk dan pulang sekolah oleh siswa | Doa bersama masuk dan pulang sekolah oleh siswa |
| 4. | Tilawah al-Qur'an | Tilawah al-Qur'an |
| 5. | Asmaul Husna | Asmaul Husna |
| 6. | Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah | Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah |
| 7. | Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an | Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an |

| | | | | |
|----|--------------------------------------|--|--------------------------------------|---|
| | | oleh siswa secara bergantian berdasarkan kelas nya masing masing | | dilanjutkan oleh kelas 8 dan 9 sedangkan sholat ashar dilaksanakan pada istirahat ke dua oleh kelas 7. |
| 7. | Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an | Dilaksanakan secara rutin seminggu dua kali pada hari Selasa dan Rabu oleh siswa kelas 7. | Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an | Dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu secara bergiliran Sabtu pertama dan ketiga oleh kelas 7 dan Sabtu kedua dan empat oleh kelas 8. |
| 8. | Berbagi sedekah bersama | Pelaksanaan sedekah menjadi kegiatan rutin untuk menyisihkan uangnya oleh siswa dilaksanakan pada kegiatan bulan Ramadhan dengan acara bagi takjil dan panti asuhan terdekat | Berbagi sedekah bersama | Dilaksanakan secara rutin oleh siswa di bulan Ramadhan dengan pembagian takjil di depan sekolah dan panti asuhan selain itu apabila ada musibah maka mereka menyisihkan uangnya untuk korban banjir, gempa dan lainnya. |

Program Penguatan Aqidah Generasi Emas Surabaya (PAGER) harus ditingkatkan intensitasnya seperti dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an yang dirasa kurang dalam hal waktu pelaksanaannya. Perlunya sekolah menambah program kegiatan baru sebagai bentuk dari pengembangan akan program tersebut. Sehingga hasil evaluasi dari kesemua program dapat ditindaklanjuti dengan serius dan tidak sampai terjadi stagnansi.

ani, Ida. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012.

Model Pendidikan Karakter Bangsa” dalam

<http://www.scribd.com/doc/50719355/Model-Pendidikan-Karakter-Bangsa>.

ses 09 September 2019